

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Bank Umum Syariah

Bank di Indonesia atas dasar kegiatan operasionalnya digolongkan atas dua jenis, yakni bank konvensional serta bank syariah. Keberadaan bank syariah di Indonesia bearawal dari hasrat masyarakat Indonesia (terutama masyarakat Islam) yang akan bank yang melayani jasa keuangan secara Islami dan memiliki *mindset* bahwa “bunga” termasuk dalam riba.

Praktik perbankan syariah di Indonesia berdiri atas prakarsa MUI melalui sanggar kegiatan “Bunga Bank dan Perbankan” di Cisarua, Bogor yang berlangsung tanggal 18 hingga 20 Agustus tahun 1990. Hasil kegiatan ini selanjutnya dibahas dalam Munas IV MUI yang kemudian ditindaklanjuti dengan dibentuknya tim kerja guna didirikannya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1991 sebagai bank syariah pertama di Indonesia dan resmi aktif tahun 1992.¹

Disahkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menunjukkan dukungan pemerintah atas keberadaan perbankan syariah di Indonesia. UU tersebut menyatakan bank syariah ialah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya atas dasar prinsip syariah dan digolongkan atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.² Perbedaan kedua jenis bank tersebut ada pada penyediaan layanan jasa lalu lintas pembayaran yang ada pada bank umum syariah.

Bank syariah berdasarkan bentuk perusahaannya juga dibagi menjadi dua macam, yaitu Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Perbedaannya adalah BUS tidak berada dibawah naungan bank konvensional meski tidak menutup kemungkinan bahwa BUS dimiliki oleh bank konvensional. Meskipun demikian, aktivitas dalam BUS serta pelaporannya terpisah dari bank konvensional karena memiliki akta pendirian yang

¹ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, 20.

² Otoritas Jasa Keuangan, “Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah”, https://www.ojk.go.id/waspadainvestasi/id/regulasi/Documents/UU_No_21_Tahun_2008Perbankan_Syariah.pdf, diakses tanggal 5 Maret 2020 pukul 10.56 WIB.

dipisah bahkan berdiri sendiri tanpa memiliki hubungan dengan bank konvensional.

Sementara Unit Usaha Syariah merupakan suatu penggalan dari bank konvensional yang beroperasi sebagai bagian dari bank konvensional induknya. Transaksi dan pelaporan keuangan UUS dipisah dari bank konvensional induknya sebab tidak diperbolehkan terjadinya percampuran. Namun, akhirnya akan tetap dilakukan konsolidasi pada laporan keuangan bank konvensional induknya. UUS juga tidak memiliki akta pendirian sendiri yang dipisah dari bank induknya sebab menjadi cabang atau divisi dari bank konvensional.

Menurut Laporan Statistik Perbankan Syariah Desember 2019 tercatat ada 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan.³ 8 BUS menjadi sampel dalam penelitian ini diantaranya:

1) **Bank Muamalat Indonesia**

Bank Muamalat Indonesia berdiri atas prakarsa dari MUI, ICMI, dan pengusaha Muslim yang kemudian mendapat *support* Pemerintah Negara Indonesia. Bank Muamalat Indonesia atau yang kerap disebut Bank Muamalat lahir tanggal 1 November 1991. Bank Muamalat resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 dan menjadi Bank Syariah Pertama di Indonesia.

Bank Muamalat Indonesia memperoleh ijin menjadi Bank Devisa serta terdaftar menjadi perusahaan publik tidak *listing* di BEI pada 27 Oktober 1994. Pada tahun 2003, Bank Muamalat melakukan Penawaran Umum Terbatas dengan HMETD sebanyak lima kali serta mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah pertama kali di Indonesia.

Bank Muamalat memperluas pengaruhnya dengan melebarkan jaringan kantor cabangnya di Indonesia. Pada tahun 2009, Bank Muamalat memperoleh ijin mendirikan kantor cabang di Kuala Lumpur. Hal tersebut membuat Bank Muamalat menjadi bank syariah Indonesia pertama yang mewujudkan ekspansi di Malaysia. Hingga saat ini, Bank Muamalat telah mempunyai 325 Kantor Layanan termasuk satu Kantor Cabang di Malaysia, 710 unit ATM Muamalat,

³ Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah Desember 2019”, [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankansyariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2019/SPS %20Desember%202019.pdf#page=1& zoom =110,-190,369](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankansyariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2019/SPS%20Desember%202019.pdf#page=1&zoom=110,-190,369), diakses tanggal 5 Maret 2020 pukul 11.23 WIB.

120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui MEPS.⁴

2) **Bank Syariah Bukopin**

PT Bank Syariah Bukopin pada mulanya bernama “PT Bank Swansarindo Internasional” yang kemudian berubah menjadi “PT Bank Persyarikatan Indonesia”. Bank Swansarindo Internasional berdiri di kota Samarinda propinsi Kalimantan Timur tanggal 29 Juli 1990. Pada tahun 2001 hingga akhir tahun 2002 Bank Swansarindo Internasional mengalami proses akuisisi yang dilakukan oleh Organisasi Muhammadiyah. Bank Swansarindo Internasional kemudian melakukan perubahan nama menjadi “Bank Persyarikatan Indonesia” setelah mengantongi persetujuan dari Bank Indonesia.

Bank Persyarikatan Indonesia kemudian kembali mengalami proses akuisisi oleh “PT Bank Bukopin, Tbk.” yang dilakukan berangsur semenjak tahun 2005 sampai 2008. Dalam prosesnya, bank mendapatkan tambahan modal dan bantuan dari bank induknya. Kemudian pada tanggal 27 Oktober 2008 Bank Persyarikatan Indonesia beralih kegiatan usaha dan nama menjadi “PT Bank Syariah Bukopin”.

Pada tahun 2009, UUS yang sebelumnya telah dibentuk oleh Bank Bukopin digabungkan ke dalam Bank Syariah Bukopin dan disetujui oleh BI pada tanggal 30 Juni 2009. Pengalihan hak dan kewajiban dilakukan tanggal 10 Juli 2009 dan dicatat pada akta pemisahan UUS PT Bank Bukopin Tbk.

Bank Syariah Bukopin mulai beroperasi secara efektif pada tanggal 9 Desember 2008. Kegiatan operasional bank dibuka secara resmi oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden RI saat itu. Hingga akhir Desember 2019, Bank Syariah Bukopin telah mempunyai 1 Kantor Pusat dan Operasional, 11 Kantor Cabang, 7 Kantor Cabang Pembantu, 4 Kantor Kas, 6 unit Mobil Kas Keliling, dan 96 Kantor Layanan Syariah, serta 33 mesin ATM BSB jaringan Prima dan Bukopin.⁵

⁴ Bank Muamalat Indonesia, “Profil Bank Muamalat”, <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, diakses tanggal 4 September 2020 pukul 10.53 WIB.

⁵ Bank Syariah Bukopin, “Profil Perusahaan”, <https://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan>, diakses tanggal 4 September 2020 pukul 11.2 WIB.

3) Bank BCA Syariah

Dalam rangka memuaskan kebutuhan nasabah akan pelayanan perbankan syariah yang mengalami peningkatan yang signifikan beberapa tahun terakhir, maka “PT. Bank Central Asia, Tbk” (Bank BCA) mengakuisisi “PT Bank Utama Internasional Bank” (Bank UIB). Setelah proses akuisisi selesai, Bank BCA kemudian mengkonversi Bank UIB yang awalnya beroperasi sebagai perbankan konvensional beralih menjadi perbankan syariah.

Kemudian, tanggal 16 Desember 2009, Bank UIB yang telah diakuisisi Bank BCA melakukan perubahan nama dan kegiatan usaha menjadi “PT Bank BCA Syariah” yang disahkan oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal tersebut pula 1 lembar saham Bank BCA Syariah dijual kepada “PT BCA Finance”, sehingga saham sebesar 99,9997% digenggam oleh Bank BCA dan 0,0003% sisanya milik BCA Finance. Setelah mendapatkan ijin Peralihan kegiatan usaha, pada tanggal 5 April 2010, Bank BCA Syariah resmi efektif beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.

Per Desember 2019, Bank BCA Syariah telah mempunyai 67 jaringan cabang yang terdiri atas 13 Kantor Cabang, 14 Kantor Cabang Pembantu, dan 40 Unit Layanan Syariah serta telah melayani 87.843 nasabah pendanaan dan 14.095 nasabah pembiayaan.⁶

4) Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk awalnya bernama “PT Bank Pasar Bersaudara Djaja” tanggal 8 Januari 1972 di Malang. Sejak awal berdirinya, bank Panin Dubai Syariah telah banyak mengalami perubahan nama, mulai dari “PT Bank Bersaudara Djaja”, kemudian berganti nama menjadi “PT. Bank Harfa”. Selanjutnya, nama tersebut kembali mengalami perubahan menjadi “PT. Bank Panin Syariah”. Perubahan tersebut dilakukan terkait dengan perubahan kegiatan usaha Bank yang awalnya menjalankan perbankan konvensional menjadi perbankan Syariah.

PT Bank Panin Syariah selanjutnya berubah menjadi “PT Bank Panin Syariah Tbk” pada tanggal 19 Juni 2013 di Jakarta terkait dengan perubahan status perusahaan menjadi perusahaan terbuka yang awalnya tertutup. Pada 2016, PT

⁶ Bank BCA Syariah, “Profil Perusahaan”, <https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/profil-perusahaan/>, diakses tanggal 4 September 2020 pukul 10.14 WIB.

Bank Panin Syariah, Tbk kembali melakukan perubahan nama menjadi “PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk” terkait dengan bergabungnya “*Dubai Islamic Bank PJSC*” sebagai salah satu dari Pemegang Saham Pengendali perusahaan pada tanggal 19 April 2016 di Jakarta. Perubahan tersebut berlaku sejak 11 Mei 2016.

Masuknya *Dubai Islamic Bank PJSC* yang dikenal sebagai salah satu bank Islam terbesar di dunia sebagai pemegang saham pengendali serta dukungan dari perusahaan induk, Bank Panin, memberikan kontribusi besar dalam pertumbuhan Bank Panin Dubai Syariah dalam upaya menjadikannya sebagai salah satu bank swasta terbesar di Indonesia.

Tanggal 6 Oktober 2009, Bank Indonesia memberikan ijin mengubah kegiatan usaha Bank Panin Dubai Syariah dari unit syariah bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Bank Panin Dubai Syariah juga melakukan peralihan status dari perusahaan tertutup menjadi terbuka serta perubahan Anggaran Dasar untuk melakukan penyesuaian terhadap “Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan” No. IX.J.1.

Bank Panin Dubai Syariah memutuskan melaksanakan *Initial Public Offering* Saham sebesar 4.750.000.000 saham dengan harga Rp100 per lembar saham dan menerbitkan 950.000.000 Waran Seri I. *Listing* saham dilakukan tanggal 15 Januari 2014. Bank Panin Dubai Syariah juga memperoleh izin dari OJK untuk dapat menjadi Bank Devisa pada tanggal 8 Desember 2015.

Sejak menunjukkan eksistensinya, Bank Panin Dubai Syariah secara konsisten memperlihatkan kinerja dan pertumbuhan usaha yang positif. Bank Panin Dubai Syariah juga secara kontinu berusaha dan berjanji selalu menjaga kepercayaan nasabah dan masyarakat dengan jalan memberikan pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip syariah dalam memenuhi kebutuhannya.⁷

5) **Bank Syariah Mandiri**

Tindakan yang diambil Pemerintah sebagai penanggulangan akibat krisis moneter tahun 1997-1998 adalah merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian besar bank di Indonesia yang saat itu didominasi oleh bank

⁷ Bank Panin Dubai Syariah, “Profil Perusahaan”, <https://www.paninbanksyariah.co.id/index.php/mtentangkami>, diakses tanggal 4 September 2020 pukul 11.06 WIB.

konvensional. Salah satunya yaitu *merger* pada “Bank Dagang Negara”, “Bank Bumi Daya”, “Bank Expor Impor”, dan “Bank Pembangunan Indonesia” menjadi satu bank baru yaitu “PT Bank Mandiri” pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan tersebut membuat PT Bank Mandiri Tbk. menjadi pemilik mayoritas baru “PT Bank Susila Bakti” yang dimiliki “PT Bank Dagang Negara” dan “YKP PT Mahkota Prestasi”.

Sebagai respon atas disahkannya UU No. 10 tahun 1998, Bank Mandiri membentuk “Tim Pengembangan Perbankan Syariah” yang memiliki tujuan mengembangkan layanan perbankan syariah yang memberi peluang bank konvensional untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim tersebut melihat momen itu sebagai saat yang sempurna mengkonversi “PT Bank Susila Bakti” menjadi “PT Bank Syariah Mandiri” pada tanggal 8 September 1999. Setelah mendapat ijin Bank Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri mulai secara efektif beroperasi pada Senin, 1 November 1999.

Bank Syariah Mandiri berkantor pusat di Wisma Mandiri I Jalan MH. Thamrin Nomor 5, Jakarta dengan kode bank 451. Per Desember 2017, Bank Syariah Mandiri memiliki 737 Kantor Layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 196.000 jaringan ATM.⁸

6) **Bank BRI Syariah**

Berdirinya PT Bank BRI Syariah Tbk berawal dari akuisisi pada 19 Desember 2007 oleh “PT Bank Rakyat Indonesia Tbk” atas “Bank Jasa Arta”. Setelah mendapatkan ijin usaha dari BI pada 16 Oktober 2008, BRI Syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama “PT Bank BRI Syariah”. Digabungkannya “Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk” terjadi pada 19 Desember 2008. Proses *spin off* berlaku sejak 1 Januari 2009 yang ditandatangani oleh Sofyan Basir, Direktur Utama Bank BRI, serta Ventje Rahardjo, Direktur Utama Bank BRI Syariah.

BRI Syariah mengambil keputusan *go public* dan melakukan *Initial Public Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO tersebut membuat BRI Syariah menjadi anak perusahaan BUMN syariah pertama yang melaksanakan penawaran umum saham perdana. Penawaran umum perdana saham PT Bank BRI Syariah Tbk meliputi

⁸ Bank Syariah Mandiri, “Sejarah Bank Syariah Mandiri”, <https://www.mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/sejarah>, diakses tanggal 4 September 2020 pukul 11.09 WIB.

2.623.350.600 lembar saham baru dengan nominal Rp 500 per lembar saham yang memiliki harga jual Rp 510 per lembar saham.

Per Desember 2019, Bank BRI Syariah telah memiliki 57 Kantor Cabang, 215 Kantor Cabang Pembantu, 10 Kantor Kas, dan 2.209 Kantor Layanan Syariah.⁹

7) **Bank BNI Syariah**

Pertama kali didirikannya “Unit Usaha Syariah Bank BNI” pada tanggal 29 April 2000 hanya memiliki 5 kantor cabang yang berada di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Tanggal 19 Juni 2010 BNI Syariah resmi memisahkan diri dari perusahaan induknya dan beroperasi secara mandiri sebagai Bank Umum Syariah.

Bank BNI Syariah memiliki kantor pusat di Gedung Tempo *Pavilion* 1 Jl. HR. Rasuna Said Kavling 10-11, Lantai 3-8, Jakarta. Situs resmi Bank BNI Syariah yaitu www.bnisyariah.co.id. Per Desember 2019, BNI Syariah telah mempunyai 3 Kantor Wilayah, 68 Kantor Cabang, 218 Kantor Cabang Pembantu, 13 Kantor Kas, 23 Mobil Layanan Gerak dan 58 *Payment Point*.¹⁰

8) **Bank Victoria Syariah**

Bank Victoria Syariah pada awal didirikan bernama “PT Bank Swaguna”. Perubahan nama menjadi “PT Bank Victoria Syariah” dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2009. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan HAM pada tanggal 19 Januari 2010. Bank Victoria Syariah mengubah kegiatan usaha dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah setelah mendapatkan ijin dari Bank Indonesia pada tanggal 10 Februari 2010.

Bank Victoria Syariah mulai efektif beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Sebesar 99.99% saham Bank Victoria Syariah berada dalam kepemilikan Bank Victoria. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Bank Victoria Syariah mendapatkan dukungan penuh dari

⁹Bank BRISyariah, “Profil Perusahaan”, https://www.brisyariah.co.id/files/reports/FAW_BRI_COMPRO_14NOV2018_FINAL.pdf, diakses tanggal 4 September 2020 pukul 11.19 WIB.

¹⁰Bank BNI Syariah, “Sejarah BNI Syariah”, <https://www.bnisyariah.co.id/id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah>, diakses tanggal 4 September 2020 pukul 10.56 WIB.

perusahaan induknya, PT Bank Victoria International Tbk untuk membantu perkembangannya. Bank Victoria Syariah berkomitmen untuk menumbuhkan kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah.¹¹

2. Analisis Data

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengkaji sejauh mana suatu alat ukur kuesioner penelitian dapat menjalankan fungsi ukurannya. Instrumen yang valid artinya pengukur yang dipakai dalam memperoleh data (mengukur) valid. Valid maksudnya instrumen itu bisa dipakai untuk mengukur hal yang sepatutnya diukur.¹² Semakin tinggi hasil pengujian validitas suatu alat ukur test semakin baik, karena semakin baik alat ukur tersebut menunjukkan ketepatan hasil pengukurannya.

Uji validitas hanya dapat dilakukan pada data yang berbentuk kualitatif baik berbentuk data nominal maupun ordinal, dan tidak dapat digunakan pada data yang berbentuk kuantitatif baik interval atau rasio.

Penulis dalam penelitian ini memakai data sekunder yang berupa laporan keuangan triwulanan bank umum syariah yang diterbitkan secara rutin oleh bank tersebut melalui *website* resmi setiap bank umum syariah yang dijadikan sampel, dan juga dari situs *website* resmi OJK. Data yang didapatkan dari laporan keuangan tersebut merupakan data kuantitatif dan bukan data kuesioner yang bersifat ordinal (kualitatif). Oleh karena hal itu, maka data dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan uji validitas sebagaimana pada data kuesioner.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji kepercayaan pada instrumen. Hartono menyebutkan bahwa reliabilitas ialah tingkat sestabil apa suatu pengukur dapat mengukur secara konstan.¹³ Suatu instrumen dapat dianggap reliabel atau mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi bila hasil uji

¹¹Bank Victoria Syariah, "Profil Bank Victoria Syariah", <https://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/profil#>, diakses tanggal 4 September 2020 pukul 11.30 WIB.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 172.

¹³Jogiyanto Hartono, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, 159.

instrumen tersebut memperlihatkan hasil yang relatif sama saat dipakai untuk mengukur berulang kali pada suatu subyek yang sama.

Reliabilitas tidak sama dengan validitas. Artinya, suatu alat ukur yang akurat dan konsisten yang dapat diandalkan (reliabel) belum tentu akan dapat mengukur tujuan yang diinginkan (valid). Sebaliknya, suatu alat ukur yang valid yang mengukur senyatanya belum tentu dapat diandalkan (reliabel) karena mengukur secara tidak konsisten.¹⁴

Menurut Sujarweni, uji reliabilitas ialah barometer suatu kemantapan dan konsistensi responden saat memberikan jawaban pada hal yang memiliki keterkaitan dengan struktur pertanyaan yang menjadi bagian dimensi suatu variabel dan tersusun dalam wujud kuesioner.¹⁵

Dari pengertian Sujarweni tersebut dapat diketahui bahwa obyek dari pengukuran alat uji reliabilitas adalah kuesioner yang memiliki data dalam bentuk skala nominal atau data ordinal. Penulis dalam penelitian ini memakai data berbentuk interval atau kuantitatif sehingga tidak diperlu dilakukan uji reliabilitas.

b. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipakai untuk menganalisa data dengan metode pendeskripsian atau penggambaran data yang sudah dikumpulkan secara apa adanya tanpa memiliki maksud untuk membangun suatu simpulan yang diberlakukan secara general.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
MUDHARABAH	96	676.00	335266. 00	51714.81 25	64820.606 94
MUSYARAKAH	96	21510. 00	192916 1.00	389082.4 896	402565.53 453

¹⁴ Jogiyanto Hartono, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, 147.

¹⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 110.

MURABAHAH	96	6809.0	474224	726545.7	987508.82
		0	8.00	812	371
PROFITABILITAS (ROA)	96	-10.77	1.97	.5167	1.27978
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Output SPSS 21, tahun 2020.

Hasil pengamatan pada Bank Umum Syariah yang menjadi sampel (Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Bukopin Bank BCA Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank BRISyariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Victoria Syariah) di Indonesia, diperoleh 96 data selama periode pengamatan (2017-2019).

Variabel X_1 (Pendapatan *Mudhrabah*) memiliki nilai terendah sebesar 676 Juta Rupiah yang didapat dari Bank Victoria Syariah pada kuartal I (Maret) tahun 2017. Nilai tertinggi sebesar 335.266 Juta Rupiah didapat yang dari Bank Syariah Mandiri pada kuartal IV (Desember) tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 389082,4896 Juta Rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 64820,60694 Juta Rupiah.

Variabel X_2 (Pendapatan *Musyarakah*) memiliki nilai terendah sebesar 21.510 Juta Rupiah yang diperoleh dari Bank Victoria Syariah pada kuartal I tahun 2018. Nilai tertinggi sebesar 1.929.161 Juta Rupiah yang diperoleh Bank Syariah Mandiri pada kuartal IV tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 389082,4896 Juta Rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 402565,53453 Juta Rupiah.

Variabel X_3 (Pendapatan *Murabahah*) memiliki nilai terendah sebesar 6.809 Juta Rupiah yang didapatkan dari Bank Victoria Syariah pada kuartal I tahun 2017. Nilai tertinggi sebesar 4.742.248 Juta Rupiah yang didapatkan dari Bank Syariah Mandiri pada kuartal IV tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 726545,7812 Juta Rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 987508,82371 Juta Rupiah.

Variabel Y (Profitabilitas (ROA)) mempunyai nilai terendah sebesar -10,77% yang berasal dari Bank Panin Dubai Syariah pada kuartal IV tahun 2017. Nilai tertinggi sebesar 1,97% yang berasal dari Bank BNI Syariah pada kuartal II tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 0,5167%.

c. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Untuk melihat apa residual data penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak, dapat diketahui dengan melihat hasil Uji Statistik *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.09603827
Most Extreme Differences	Absolute	.223
	Positive	.158
	Negative	-.223
Kolmogorov-Smirnov Z		2.181
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21, tahun 2020.

Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* memperlihatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa residual data tidak berdistribusi normal.

Untuk mengatasi *problem* tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan *outlier* pada data penelitian. *Outlier* adalah suatu kasus dimana terdapat data yang mempunyai karakteristik yang unik dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi yang lain yang terlihat dalam wujud nilai ekstrim baik bagi sebuah variabel tunggal maupun kombinasi.¹⁶ Proses *Outlier* yang dilakukan menunjukkan terdapat 12 data ekstrim yang harus dieliminasi pada data sampel penelitian.

¹⁶ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, 41.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas *Outlier*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38235513
	Absolute	.171
Most Extreme Differences	Positive	.171
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		1.563
Asymp. Sig. (2-tailed)		.015

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21, tahun 2020.

Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* pada data penelitian yang telah dilakukan *Outlier* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,015 yang mana nilai tersebut masih kurang dari 0,05 maka penulis memutuskan untuk melakukan transformasi (LN) pada data penelitian.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas *Outlier* LN
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.87276939
	Absolute	.082
Most Extreme Differences	Positive	.075
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.751
Asymp. Sig. (2-tailed)		.626

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21, tahun 2020.

Dari hasil Uji Kolmogorov Smirnov pada data penelitian yang sudah mengalami proses outlier dan transformasi (LN) menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,626 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa residual data telah berdistribusi normal. Namun, transformasi (LN) yang dilakukan pada data penelitian menyebabkan data penelitian memiliki masalah autokorelasi padahal awalnya tidak. Hal itu membuat peneliti memutuskan untuk melakukan Transformasi (Lag) pada data penelitian untuk menghilangkan masalah autokorelasi. Proses Transformasi (Lag) mengakibatkan data penelitian kembali berkurang satu, sehingga jumlah total sampel adalah 83.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Outlier LN Lag
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.65867453
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.094
	Negative	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		1.307
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21 tahun 2020.

Hasil uji KS pada data penelitian yang telah dilakukan outlier dan transformasi (LN dan Lag) memperlihatkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* mempunyai nilai sebesar 0,065 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa residual data telah memiliki distribusi normal.

2) Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas dilaksanakan untuk menguji apa ada hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas, maka dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*).

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 MUDHARABA	.110	9.050
H		
MUSYARAKA	.282	3.541
H		
MURABAHAH	.118	8.506

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS
(ROA)

Sumber: Output SPSS 21, tahun 2020.

Dapat diketahui dari tabel hasil Uji Multikolinearitas diatas bahwa nilai *Tolerance* variabel *mudharabah* sebesar 0,110; variabel *musyarakah* sebesar 0,282; dan variabel *murabahah* sebesar 0,118 dimana ketiga nilai *Tolerance* tersebut lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel *mudharabah* sebesar 9,050; variabel *musyarakah* sebesar 3,541; dan variabel *murabahah* sebesar 8,506 dimana ketiga nilai VIF tersebut kurang dari 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data penelitian.

3) Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat apa terdapat perbedaan varian residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya pada model regresi. Salah satu cara mengetahui heterokedastisitas adalah dengan melakukan “Uji Glejser”. Uji tersebut dilakukan dengan cara meregresi variabel bebas pada “*absolute residual*”.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Sig.
(Constant)	.026
1 MUDHARABAH	.060
MUSYARAKAH	.589
MURABAHAH	.055

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Output SPSS 21, tahun 2020.

Berdasarkan tabel hasil Uji Glejser diatas, dapat diketahui Sig. variabel mudharabah bernilai 0,060; variabel musyarakah bernilai 0,589; dan variabel murabahah bernilai 0,055 yang mana semua nilai Sig. tersebut melebihi 0,05. Maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi data penelitian tersebut.

4) Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak adanya hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1. Apabila terjadi problem autokorelasi itu artinya ditemukan korelasi dalam model regresi linear. Data penelitian pada penelitian ini berupa data laporan keuangan triwulanan yang termasuk data *time series*, karenanya perlu dilakukan uji autokorelasi, salah satunya Uji Durbin-Watson.

Tabel 4.8
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.902

a. Predictors: (Constant), Murabahah, Musyarakah, Mudharabah

b. Dependent Variable: Profitabilitas (ROA)

Sumber: Output SPSS 21, tahun 2020.

Dilihat dari tabel 4.8 diatas, didapatkan Durbin-Watson senilai 1,902. Berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk N=96 serta k=3, diperoleh nilai dl=1,6039 dan nilai du=1,7326. Nilai Durbin-Watson berada diantara nilai du dan nilai 4 – du

(2,2674), yaitu $(1,7326 < 1,902 < 2,2674)$ maka bisa dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Namun, karena dilakukan *Outlier* dan Transformasi (LN) untuk mengatasi masalah pada normalitas residual pada data penelitian, data penelitian berkurang 12 dan justru mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 4.9
Hasil Uji Durbin-Watson *Outlier* LN

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	.755

a. Predictors: (Constant), Murobahah, Musyarokah, Mudhorobah

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output SPSS 21, tahun 2020.*

Nilai tabel DW untuk $k=3$ serta $N=84$, diperoleh nilai $dl=1,5723$ dan nilai $du=1,7199$. Nilai Durbin-Watson (0,755) tidak terletak diantara nilai du dan nilai $4 - du$ (2,2801), yaitu $dw < dl$ ($0,755 < 1,5723$), jadi bisa dikatakan terjadi masalah autokorelasi positif.

Untuk itu perlu dilakukan Transformasi (Lag) pada data penelitian untuk mengatasi masalah autokorelasi. Sebelum melakukan proses tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu nilai struktur autokorelasi (ρ). Proses ini mengakibatkan kembali berkurangnya satu sampel data penelitian. Setelah nilai ρ diketahui, maka dapat dilakukan transformasi (Lag) pada data penelitian dan kembali melakukan uji Durbin-Watson. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Durbin-Watson Setelah Lag

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.758

a. Predictors: (Constant), MURABAHAH, MUSYARAKAH, MUDHARABAH

b. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

Sumber: *Output SPSS 21, tahun 2020.*

Diketahui dari tabel hasil Uji Durbin-Watson diatas, nilai dw yaitu 1,758. Berdasarkan tabel DW untuk k=3 dan N=83, diperoleh nilai dl=1,5693 dan nilai du=1,7187. Nilai dw berada diantara nilai du dan nilai 4 – du (2,2813), yaitu (1,7187 < 1,758 < 2,2813) jadi bisa dikatakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

d. Analisis Statistik Inferensial

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda dipakai untuk melihat arah hubungan antara Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah* terhadap Profitabilitas berdasarkan indikator ROA, apa setiap variabel bebas memiliki arah hubungan positif atau negatif serta untuk meramalkan besarnya variabel terikat ketika nilai variabel bebas menghadapi peningkatan atau penurunan. Koefisien Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

Tabel 4.11
Koefisien Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized
	Coefficients
	B
(Constant)	.696
1 MUDHARABAH	.920
MUSYARAKAH	-.877
MURABAHAH	-.106

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

Sumber: Output SPSS 21, tahun 2020.

Atas dasar tabel diatas, diperoleh persamaan regresi pengaruh Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah* terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2019 sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,696 + 0,920X_1 - 0,877X_2 - 0,106X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Profitabilitas (ROA)
 a : Konstanta
 X_1 : Pembiayaan *Mudharabah*
 X_2 : Pembiayaan *Musyarakah*
 X_3 : Pembiayaan *Murabahah*
 e : Kesalahan (*Error*)

Nilai konstanta sebesar 0,696 yang artinya ketika nilai variabel bebas (Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah*) sama dengan konstan, maka variabel Profitabilitas (ROA) masih akan mempunyai nilai sebesar 0,696 tanpa eksistensi pengaruh dari ketiga variabel bebas tersebut.

Koefisien regresi X_1 (Pendapatan *Mudharabah*) sebesar 0,920 berarti bahwa apabila variabel bebas lainnya memiliki nilai konstan dan Pendapatan *Mudharabah* mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel Profitabilitas (ROA) akan mengalami peningkatan sebanyak 0,920 per satu satuan.

Koefisien regresi X_2 (Pendapatan *Musyarakah*) sebesar -0,877 berarti bahwa ketika variabel bebas lainnya memiliki nilai konstan dan Pendapatan *Musyarakah* mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel Profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebanyak 0,877 per satu satuan.

Koefisien regresi X_3 (Pendapatan *Murabahah*) sebesar -0,106 berarti bahwa apabila variabel bebas lainnya memiliki nilai konstan dan Pendapatan *Murabahah* mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel Profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebanyak 0,106 per satu satuan.

2) Hasil Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi dilakukan dengan tujuan untuk memperkirakan seberapa erat gubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk mengetahuinya dapat diketahui dari besarnya “nilai R”. Makin tinggi nilai R menunjukkan makin erat hubungan yang terjadi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R
1	.576 ^a

a. Predictors: (Constant), MURABAHAH, MUSYARAKAH, MUDHARABAH

b. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

Sumber: *Output SPSS 21, tahun 2020.*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa korelasi yang terjalin antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki nilai R sebesar 0,576. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi ini variabel bebas (Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah*) dengan variabel terikat (Profitabilitas) memiliki korelasi sedang.

3) Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat atau sejauh mana peran variabel bebas dalam memberikan pengaruh pada variabel terikat.

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R Square	Adjusted R Square
1	.332	.307

a. Predictors: (Constant), MURABAHAH, MUSYARAKAH, MUDHARABAH

b. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

Sumber: *Output SPSS 21, tahun 2020.*

Berdasarkan pada tabel 4.13 di atas diketahui *adjusted R square* bernilai 0,307. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel bebas (Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah*) mempunyai hubungan dengan variabel terikat (Profitabilitas). Hubungan yang terjalin memiliki arah positif. Karena nilai R positif, maka disimpulkan sejalan dengan interpretasi bahwa apabila

variabel (X) menghadapi peningkatan, maka variabel (Y) juga akan mengalami kejadian serupa.

Hal ini juga memperlihatkan bahwa prosentase partisipasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Profitabilitas) sebesar 30,7%. Maksudnya adalah ketiga variasi variabel bebas yang digunakan dalam model regresi (Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah*) mampu menjelaskan sebesar 30,7% variasi variabel terikat (Profitabilitas). Sedangkan sisanya 69,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4) Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F dipakai dengan tujuan menguji dampak variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

Tabel 4.14
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Df	F	Sig.
1	Regression	3	13.084	.000 ^b
	Residual	79		
	Total	82		

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

b. Predictors: (Constant), MURABAHAH, MUSYARAKAH, MUDHARABAH

Sumber: Output SPSS 21, tahun 2020.

Atas dasar tabel 4.14 dapat dilihat bahwa F_{hitung} bernilai 13,084 dan F_{tabel} bernilai 2,72 dengan nilai signifikansi 0,00. Nilai F_{tabel} dapat diketahui dari tabel F dengan probabilitas 0,05 dengan $df_1=3$ dan $df_2=79$ seperti tabel diatas. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $Sig. < 0.05$ maka H_4 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh dalam model regresi sehingga dapat dikatakan bahwa Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah* secara simultan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

5) Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistic t digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji ini dilaksanakan dengan metode uji

statistik t pada setiap variabel bebas bersama tingkat kepercayaan tertentu.

Tabel 4.15
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	1.605	.112
1 MUDHARABAH	4.246	.000
MUSYARAKAH	-5.282	.000
MURABAHAH	-.578	.565

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS (ROA)

Sumber: Output SPSS 21, tahun 2020.

Pada tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Pendapatan *Mudharabah* yaitu 4,246 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} sama dengan 1,99045 dengan signifikansi 0,05. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Sig. < 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Nilai t_{hitung} mempunyai arah positif, hal ini artinya ada pengaruh positif signifikan variabel Pendapatan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas.

Nilai t_{hitung} untuk variabel Pendapatan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas sebesar -5,282 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} sebesar 1,99045 dengan signifikansi 0,05. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Sig. < 0,05 maka H_2 diterima dan H_0 ditolak. Nilai t_{hitung} mempunyai arah negatif, hal ini artinya ada pengaruh negatif signifikan variabel Pendapatan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas.

Variabel Pendapatan *Murabahah* mempunyai nilai t_{hitung} terhadap Profitabilitas sebesar -0,578 dengan signifikansi 0,565. Nilai t_{tabel} sama dengan 1,99045 dengan signifikansi bernilai 0,05. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta Sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Nilai t_{hitung} mempunyai arah negatif, hal ini berarti tidak ada pengaruh negatif signifikan variabel Pendapatan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas Secara Parsial

Nilai t_{hitung} variabel Pendapatan *Mudharabah* yaitu 4,246 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} sama dengan 1,99045 dengan signifikansi 0,05. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Sig. $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Nilai t_{hitung} mempunyai arah positif, hal ini berarti ada pengaruh positif signifikan variabel Pendapatan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas. Nilai positif yang ditunjukkan Pendapatan *Mudharabah* memperlihatkan bahwa makin tinggi Pendapatan *Mudharabah* maka makin tinggi pula Profitabilitas. Sebaliknya, jika tingkat Pendapatan *Mudharabah* menurun maka tingkat Profitabilitas bank juga akan menurun.

Pengaruh positif yang dimiliki Pendapatan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas dalam industri perbankan syariah terjadi sebab resiko terjadinya kerugian yang dibebankan pada pihak bank sebagai pemilik dana relatif kecil. Dalam industri perbankan syariah, bank syariah berperan sebagai *shahibul mal* dan nasabah berperan sebagai *mudharib* yang menjalankan usaha.

Penerapan akad *mudharabah* dilakukan dengan modal secara keseluruhan (100%) berasal dari *shahibul mal*. Pengelolaan usaha dengan akad *mudharabah* dilakukan oleh *mudharib*. Keuntungan dibagikan antara kedua pihak mengacu pada *nisbah* bagi hasil sesuai kesepakatan. Sementara itu, kerugian akan ditanggung oleh *shahibul mal* kecuali bila kerugian terjadi akibat kelalaian atau kesalahan *mudharib*.

Dalam perbankan syariah, pengelolaan usaha yang dilakukan dengan akad *mudharabah* dilakukan oleh *mudharib* tanpa campur tangan pihak bank. Dengan demikian, apabila terjadi kerugian pada usaha tersebut, maka dapat dianggap merupakan kesalahan yang dilakukan oleh *mudharib*. Bank sebagai *shahibul mal* dapat lepas tangan dari tanggung jawab menanggung kerugian karena bank tidak ikut mengelola usaha tersebut. Dengan demikian risiko kerugian yang ditanggung oleh bank menjadi lebih kecil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dikerjakan oleh Arief Wibowo dan Sunarto dengan judul “Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012-2014)”. Hasil penelitian tersebut menyatakan Pembiayaan *Mudharabah* dan Musyarakah baik secara parsial

maupun simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.¹⁷

2. Pengaruh Pendapatan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas Secara Parsial

Variabel Pendapatan *Musyarakah* mempunyai t_{hitung} bernilai -5,282 serta signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} sebesar 1,99045 dengan signifikansi 0,05. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai Sig. $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Nilai t_{hitung} mempunyai arah negatif, hal ini artinya ada pengaruh negatif signifikan variabel Pendapatan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas. Nilai negatif yang ditunjukkan Pendapatan *Musyarakah* memperlihatkan bahwa ketika Pendapatan *Musyarakah* semakin naik maka Profitabilitas bank semakin turun. Sebaliknya, jika tingkat Pendapatan *Mudharabah* menurun maka tingkat Profitabilitas bank akan meningkat.

Pengaruh negatif Pendapatan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas dalam industri perbankan syariah terjadi sebab risiko terjadinya kerugian yang dibebankan pada pihak bank cukup tinggi. Hal ini karena apabila terjadi kerugian dalam usaha yang dijalankannya, pihak bank maupun nasabah penerima dana akan sama-sama menanggung kerugian yang terjadi.

Penerapan akad *musyarakah* dilakukan dengan modal yang berasal dari kedua pihak yaitu bank dan nasabah. Pengelolaan usaha dengan akad *musyarakah* dilakukan oleh nasabah penerima dana dengan kontrol dan pengawasan dari bank. Keuntungan dibagikan antara kedua pihak menganut pada *nisbah* bagi hasil sesuai kesepakatan. Sementara itu, kerugian akan ditanggung oleh kedua pihak sesuai dengan proporsi dana yang disetorkan sebagai modal usaha.

Penerapannya dalam industri perbankan syariah, pengelolaan usaha yang dilakukan dengan akad *musyarakah* dilakukan oleh nasabah penerima dana dengan bantuan, kontrol, dan pengawasan dari pihak bank. Dengan demikian, apabila terjadi kerugian pada usaha tersebut, maka kedua pihak sama-sama memiliki tanggung jawab untuk menanggungnya. Bank tidak dapat lepas tangan dari tanggung jawab menanggung kerugian karena bank juga memiliki andil dalam pengelolaan usaha tersebut. Dengan demikian resiko kerugian yang ditanggung oleh bank cukup tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dikerjakan oleh Ela Chalifah dan Amirus Shadiq yang berjudul “Pengaruh Pendapatan *Mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap

¹⁷ Arif Wibowo dan Sunarto, “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012-2014)”, 115-124.

Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2014". Penelitian tersebut menyatakan bahwa Pendapatan *Mudharabah* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, Pendapatan *Musyarakah* berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas, dan secara simultan Pendapatan *Mudharabah* dan *Musyarakah* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.¹⁸

3. Pengaruh Pendapatan *Murabahah* terhadap Profitabilitas Secara Parsial

Variabel Pendapatan *Murabahah* mempunyai nilai t_{hitung} terhadap Profitabilitas sebesar -0,578 dengan signifikansi 0,565. Nilai t_{tabel} yaitu 1,99045 dan signifikansi 0,05. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta $Sig. > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Nilai t_{hitung} mempunyai arah negatif, hal ini berarti tidak terdapat pengaruh negatif signifikan variabel Pendapatan *Murabahah* terhadap Profitabilitas. Hal ini memperlihatkan bahwa kenaikan atau penurunan tingkat Pendapatan *Murabahah* tidak akan secara signifikan mempengaruhi tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah.

Pengaruh negatif namun tidak signifikan yang dimiliki Pendapatan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas dalam industri perbankan syariah terjadi karena dalam akad *murabahah* dilakukan secara tidak tunai. Hal ini memberikan kesempatan berbagai faktor untuk ikut mempengaruhi hasil akad tersebut, misalnya *trend* dan inflasi. Akad *murabahah* dilakukan dalam bentuk jual-beli. Dalam industri perbankan syariah, bank syariah memiliki peran sebagai penjual dan nasabah memiliki peran sebagai pembeli yang membeli barang secara tidak tunai.

Penerapan akad *murabahah* dilakukan dengan cara pemesanan lebih dulu yang dilakukan nasabah layaknya pembeli pada bank layaknya penjual dengan memaparkan kriteria barang yang diinginkan. Bank kemudian akan menyediakan barang yang diinginkan dan pengiriman barang akan dilakukan oleh pihak ketiga yang merupakan penyedia barang. Nasabah yang menjadi pembeli akan membayarkan harga barang sesuai harga jual dari bank dimana harga tersebut adalah harga jual yang telah ditambah dengan *margin* keuntungan dalam kurun waktu yang telah disetujui.

Selama jangka waktu antara pemesanan barang hingga pembayaran terakhir dalam akad, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi arah hasil akad *murabahah* terhadap profitabilitas bank. Faktor tersebut biasanya merupakan faktor eksternal yang tidak bisa dikendalikan bank, misalnya kelangkaan barang, *trend*, bahkan

¹⁸ Ela Chalifah dan Amirus Shadiq, "Pengaruh Pendapatan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2014", 27-47.

inflasi. Faktor tersebut dapat mengakibatkan perbedaan harga pada saat pemesanan dan pembayaran terakhir sehingga akad murabahah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah ditulis oleh Fadilah Zaidan berjudul “Pendapatan Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank dengan NPF sebagai Variabel Moderating”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Pendapatan *Murabahah* dan *Mudharabah* secara parsial tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Pendapatan *musyarakah* secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Pendapatan *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*, dan NPF secara simultan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.¹⁹

4. Pengaruh Pendapatan *Mudharabah*, *Musyarakah*, dan *Murabahah* terhadap Profitabilitas Secara Simultan

F_{hitung} bernilai 13,084 dan F_{tabel} berada pada angka 2,72 dengan nilai signifikansi 0,00. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ serta $Sig. < 0.05$ maka H_4 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh dalam model regresi sehingga dapat dikatakan bahwa Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah* secara simultan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Nilai positif menunjukkan bahwa ketika Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah* secara simultan semakin tinggi maka semakin tinggi pula Profitabilitas bank. Sebaliknya, jika secara simultan tingkat Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah* menurun maka tingkat Profitabilitas bank juga akan menurun.

Dalam perbankan syariah, pengaruh positif yang dimiliki Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah*, dan Pendapatan *Murabahah* secara simultan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah terjadi karena meskipun secara parsial Pendapatan *Musyarakah* berpengaruh negatif signifikan dan Pendapatan *Murabahah* tidak berpengaruh signifikan, namun jika produk perbankan syariah yang menggunakan akad tersebut tetap diikutsertakan maka akan meningkatkan minat nasabah dengan perusahaan perbankan tersebut karena produk yang bervariasi.

Produk yang bervariasi inilah yang kemudian membuat banyak nasabah tertarik pada bank tersebut. Hal ini karena nasabah akan bisa

¹⁹ Fadilah Zaidan, “Pendapatan Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank dengan NPF sebagai Variabel Moderating”, 13-23.

memilih akad mana yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian nasabah akan lebih menyukai bank dengan produk yang lebih bervariasi. Hal ini kemudian akan mempengaruhi profitabilitas.

